

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yang layak dan merata merupakan hak bagi setiap warga negara, sesuai dengan amanat UUD 1945 pasal 31. Pendidikan yang baik akan menuntun generasi bangsa mencapai cita-cita bersama, menjadi bangsa yang benar-benar merdeka dan mampu bersaing di era global. Namun demikian realita pendidikan di Indonesia tidak berjalan seperti yang diupayakan dalam tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu aspek dari tujuan pendidikan nasional adalah menjadi manusia yang berilmu. Ilmu pengetahuan memiliki banyak macam dan salah satunya adalah Matematika. Matematika merupakan induk dari semua cabang ilmu pengetahuan. Ariawan dan Nufus (2017: 83) mengatakan bahwa mempelajari Matematika tidak hanya mengenai materi yang diajarkan tetapi juga mengenai kemampuan matematis yang berguna untuk menghadapi tantangan global. Bagi suatu negara, Matematika akan menyiapkan warganya untuk bersaing dan berkompetisi di bidang ekonomi dan teknologi (Sutama, 2017: 15). Matematika sebagai materi pokok di sekolahan, memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan kecerdasan siswa. Kegagalan dalam pembelajaran matematika mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia.

Di Indonesia pembelajaran Matematika adalah pembelajaran yang memiliki hasil mengecewakan. Fakta yang mendasari rendahnya kualitas pembelajaran Matematika di Indonesia dapat dilihat dari data Ujian Nasional. Rata-rata ujian Nasional mata pelajaran Matematika selalu berada di bawah rata-rata mata pelajaran lain. Hasil Ujian Nasional tahun 2017 menempatkan nilai Matematika yang paling

rendah daripada nilai pelajaran lain yang diujikan baik di tingkat SMP dengan rata-rata 56,28, SMA IPA 59,17, SMA IPS 55,76, maupun siswa SMK yang memiliki rata-rata terendah 48,24.

Data rendahnya kualitas pembelajaran tersebut diperkuat oleh survey lembaga internasional IEA (*International Organization for Evaluation of Educational Achievement*) dengan menggunakan pengujian TIMSS (*Trends in International Mathematic and Science Study*) yang melakukan penelitian terakhir pada tahun 2015 menempatkan Indonesia pada peringkat 45 dari 50 partisipan untuk Matematika dan peringkat 45 dari 48 partisipan untuk IPA (<https://puspendik.kemendikbud.go.id>). Hal tersebut menunjukkan ketertinggalan Indonesia di bidang pendidikan khususnya yang mencakup pembelajaran MIPA.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran Matematika di Indonesia. Ratih (2013: 195-196) menyebutkan bahwa rendahnya kompetensi guru mengenai konsep dan pengorganisasian kelas menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya mutu pembelajaran Matematika. Kompetensi lulusan keguruan secara umum masih di pertanyakan kualitasnya. Hal tersebut dapat dilihat dari rendahnya skor UKG baik secara nasional maupun kedaerahan. Yanto (2015: 1-2) menjelaskan hasil uji kompetensi guru Matematika SMA secara nasional memiliki nilai rendah, dengan rata-rata 44.55. Nilai kompetensi pedagogik dan profesional guru dikategorikan baik, jika memiliki nilai rata-rata ≥ 75 .

Kemenristekdikti sebagai pusat kajian keilmuan perguruan tinggi telah memberlakukan berbagai kebijakan sebagai upayanya meningkatkan lulusan Perguruan Tinggi khususnya Program Studi Pendidikan untuk meningkatkan kompetensi lulusan guru. Salah satunya adalah Rencana Strategis Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi tahun 2015, yang dikutip dalam halaman resmi Kemenristekdikti (<https://ristekdikti.go.id>) menyebutkan untuk mencapai target 13.000 program studi unggul tahun 2017 dan prosentase lulusan bersertifikat kompetensi dan profesi (65% dari peserta uji kompetensi, target tahun 2017 sebanyak 145.000 peserta), maka dirumuskan empat program prioritas, yaitu; 1)

Program Asuh PT Unggul, 2) Program Penguatan Kopertis, 3) Klinik Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) *Online*, 4) Uji Kompetensi Lulusan.

Radinger (2014: 390) menyebutkan dalam penelitiannya untuk meningkatkan hasil dari pembelajaran Matematika secara nasional maka dia menyarankan untuk meningkatkan aspek *pedagogical leadership* meliputi *general leadership, pedagogical/instructional leadership, organisation development, community relations, evaluation and accountability, and interpersonal skills*

Penjelasan Radinger tersebut menekankan pokok mengenai kompetensi guru, manajemen kelas dan kepemimpinan pedagogik yang dapat juga disebut sebagai *pedagogical leadership*. *Pedagogical leadership* merupakan kompetensi pokok yang harus dimiliki oleh setiap calon guru. Seperti diungkapkan Arends (2012: 91) “*Teachers, like leader in other settings, are expected to provide leadership to students and to coordinate a variety of activities as they and their student work interdependently to accomplish the academic and sosial goals of schooling*”.

Kepemimpinan guru dalam hal pedagogi memegang peranan penting. Kemampuan guru memotivasi siswa, mengarahkan pembelajaran dan menghadapi kondisi pembelajaran yang *unpredictable* dapat membawa proses pembelajaran Matematika lebih dinamis dan efektif. Tsai (2017: 477) menyebutkan “*Effective teacher leadership promotes not only students’ motivation to learn, but also the productivity and development of educational institutions.*”

Pedagogical leadership tidak akan terbentuk tanpa ada faktor-faktor yang mengkonstruksinya. Secara subjektif kepemimpinan merupakan faktor pengaruh seperti diungkapkan oleh Ridwansyah (2012: 24) kepemimpinan merupakan sebuah seni untuk memberikan pengaruh kepada orang lain. Sedangkan secara proses kepemimpinan merupakan faktor yang dipengaruhi oleh suatu kondisi tertentu.

Setiawan dan Muhith (2013: 31-37) menyebutkan ada tiga faktor utama pembentuk kepemimpinan pembelajaran (*pedagogical leadership*) yaitu faktor kemampuan individu, faktor *knowledge*, dan kondisi. Sedangkan Bahrudin dan Umiarso (2012: 27-29) menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi *pedagogical*

leadership yaitu kemampuan, jabatan dan situasi. Selain dari ketiga faktor tersebut Bahrudin dan Umiarso (2012: 21-24) menyebutkan faktor lain yaitu *personality*, pengalaman dan harapan. Faktor lain yang mempengaruhi *pedagogical leadership* adalah motivasi. Guy (2009: 182) seorang pemimpin di kelas (guru) tidak akan bisa memotivasi siswanya jika dia sendiri tidak memiliki motivasi.

Dari beberapa faktor yang telah disebutkan peneliti mengidentifikasi bahwa kondisi dan situasi merupakan unsur dari pengalaman individu yang terbentuk akibat lingkungan. Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 mendefinisikan lingkungan hidup sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Motivasi merupakan faktor *mainstream* yang mempengaruhi karakter individu. *Pedagogical leadership* merupakan salah satu karakter yang dipengaruhi motivasi. Motivasi merupakan energi penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan sehingga hasil kegiatan tersebut dapat maksimal (Sutama, 2016: 189). Secara rasional motivasi merupakan faktor penggerak individu sehingga membentuk individu untuk memiliki kemampuan *pedagogical leadership*.

Kemampuan merupakan faktor lain yang mempengaruhi *pedagogical leadership*. Kemampuan yang harus dimiliki untuk menjadi seorang calon guru Matematika tentunya adalah kemampuan untuk menguasai substansinya. Penguasaan substansi Matematika yang dimaksud telah disebutkan dalam Undang-Undang No. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen diantaranya adalah menguasai konsep, aplikasi, dan praktis Matematika.

Ketiga faktor tersebut merupakan faktor konstruk dari *pedagogical leadership*. Permasalahan yang berhubungan dengan kondisi psikologis pada umumnya sulit diamati secara langsung untuk melakukan pengukuran, seperti halnya *pedagogical leadership*. Oleh sebab itulah peneliti melakukan pendekatan metode penelitian kuantitatif dengan *Struktural Equational Modeling* (SEM). SEM sebagai teknik statistika inferensial untuk melakukan analisa data multivariat merupakan salah satu

teknik analisa yang dapat digunakan untuk melakukan analisa pada variabel laten. Variabel laten sendiri merupakan variabel yang tidak dapat diamati langsung. Untuk menilai skor suatu variabel laten diperlukan teori untuk memecahkan unsur-unsur maupun aspek dari variabel laten tersebut untuk dijadikan indikator pengukuran.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah dapat diidentifikasi berbagai permasalahan sebagai berikut.

1. Kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah
2. Pelajaran Matematika merupakan pelajaran yang memiliki hasil belajar rendah.
3. Kualitas guru mempengaruhi kemampuan matematika siswa.
4. Guru dengan kemampuan *pedagogical leadership* mampu mengarahkan pembelajaran matematika lebih dinamis dan efektif.
5. Kompetensi diri (bakat) mempengaruhi *pedagogical leadership* mahasiswa.
6. Lingkungan budaya mempengaruhi *pedagogical leadership* mahasiswa.
7. Kebijakan hukum atau regulasi mempengaruhi *pedagogical leadership* mahasiswa.
8. Kualitas Perguruan Tinggi mempengaruhi *pedagogical leadership* mahasiswa.
9. Faktor afektif mempengaruhi *pedagogical leadership* mahasiswa.

C. Pembatasan masalah

Penelitian ini penulis hanya membatasi faktor konstruk yang terkait dengan proses pembelajaran dan pembudayaan yang membentuk *pedagogical leadership* mahasiswa di lingkungan Perguruan Tinggi. Secara khusus masalah yang diteliti adalah struktur hubungan antara *pedagogical leadership* mahasiswa prodi pendidikan Matematika dan faktor yang mempengaruhinya baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor yang dimaksud adalah lingkungan, motivasi, dan penguasaan substansi Matematika.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah penelitian yang disebutkan di atas maka rumusan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Apakah lingkungan dan motivasi berpengaruh secara langsung simultan maupun parsial terhadap penguasaan substansi Matematika mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta?
2. Apakah lingkungan, motivasi, dan penguasaan substansi Matematika berpengaruh secara langsung simultan maupun parsial terhadap *pedagogical leadership* mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta?
3. Apakah lingkungan berpengaruh secara tidak langsung terhadap penguasaan substansi Matematika melalui motivasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta?
4. Apakah lingkungan berpengaruh secara tidak langsung terhadap *pedagogical leadership* melalui motivasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta?
5. Apakah lingkungan berpengaruh secara tidak langsung terhadap *pedagogical leadership* melalui penguasaan substansi Matematika mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum untuk mengonfirmasi konstruk *pedagogical leadership* dan konstruk dari faktor yang mempengaruhinya meliputi lingkungan, motivasi, dan penguasaan substansi Matematika serta kontribusi dari faktor-faktor tersebut terhadap *pedagogical leadership*. Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisa dan menginterpretasikan pengaruh lingkungan dan motivasi secara langsung simultan maupun parsial terhadap penguasaan substansi Matematika

mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2. Menganalisa dan menginterpretasikan pengaruh lingkungan, motivasi, dan penguasaan substansi Matematika secara langsung simultan maupun parsial terhadap *pedagogical leadership* mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta.
3. Menganalisa dan menginterpretasikan pengaruh lingkungan secara tidak langsung terhadap penguasaan substansi Matematika melalui motivasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta.
4. Menganalisa dan menginterpretasikan pengaruh lingkungan secara tidak langsung terhadap *pedagogical leadership* melalui motivasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta.
5. Menganalisa dan menginterpretasikan pengaruh lingkungan secara tidak langsung terhadap *pedagogical leadership* melalui penguasaan substansi Matematika mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis terutama untuk membangun kualitas pendidikan Matematika.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi mengenai *pedagogical leadership* bagi penelitian selanjutnya. Metode penelitian ini relatif baru digunakan oleh mahasiswa S1 satu sehingga diharapkan dapat menjadi *role model* untuk peneliti lanjutan. Selain itu peneliti rintisan ini sebagai dasar pengembangan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan sektor *pedagogical leadership* dalam lingkup Perguruan Tinggi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai persepsi diri mengenai jurusan yang diambil dan wawasan mengenai kemampuan diri untuk menghadapi persaingan menjadi guru yang kompeten dan profesional.

b. Bagi Dosen

Penelitian ini dapat digunakan sebagai standar acuan mengenai proses pembelajaran untuk membentuk mahasiswa menjadi calon guru yang kompeten dan profesional.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Memberikan sumbangan positif bagi Perguruan Tinggi untuk melakukan perbaikan dalam rangka meningkatkan budaya Perguruan Tinggi yang positif dan menjadi tempat terbaik pembentukan *pedagogical leadership* mahasiswa.